

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Data

4.1.1 Deskripsi Objek Penelitian

Objek penelitian dari penelitian ini adalah perusahaan sektor keuangan periode 2019-2021. Pemilihan sampel pada penelitian ini menggunakan metode purposive sampling yang telah ditetapkan dengan beberapa kriteria.

Tabel 4.1 Pemilihan Sampel

No	Kriteria	Jumlah
1	Perusahaan keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia	105
2	Perusahaan yang tidak mempublikasikan laporan keuangan yang telah diaudit dari tahun 2019-2021	-2
3	Total Observasi penelitian	103
4	Total sampel di kali 3 tahun penelitian	309

Sumber : data sekunder diolah 2022

Berdasarkan kriteria sampel pada tabel 4.1 dapat diketahui jumlah sampel yang diperoleh sebanyak 103 perusahaan dengan periode penelitian 3 tahun, sehingga total sampel dalam penelitian ini berjumlah 309 sampel.

4.2 Hasil Analisis Data

4.2.1 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif merupakan statistik yang digunakan untuk memberikan gambaran suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (mean), maximum, minimum, standar deviasi. Dalam penelitian ini hasil analisis statistik deskriptif data yang diperoleh untuk semua variabel dapat dilihat pada table 4.2 berikut:

Tabel 4.2. Uji Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
F. Target	309	-2779407822,00	2450925359,00	-3431223,4979	250126804,45504
F. Stability	309	-923389243,00	4648229048,00	114390256,0065	477817091,59295
N. Of Industry	309	-9272932863,00	9552449756,00	104056548,5049	2029934768,77757
I. Monitoring	309	,00	666666667,00	181710788,0032	259718480,23002
C. In Auditor	309	,00	1,00	,1586	,36587
C. In Director	309	,00	1,00	,2589	,43874
P. Connection	309	,00	1,00	,1650	,37183
F-Score	309	-9396954038,00	9987919398,00	2333707223,7767	3718799066,87512
Valid N (listwise)	309				

Sumber : Output SPSS 20

Berdasarkan data pada tabel 4.2 yang menyajikan hasil uji statistik deskriptif meliputi nilai minimum, maksimum, rata-rata (mean), dan standar deviasi dengan observasi sebanyak (n) 309 sampel yang berasal dari 103 perusahaan keuangan dan perbankan periode 2019-2021. Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa :

1. Variabel *Financial Target* diperoleh nilai minimum (terendah) -2,7794 yang dimiliki oleh MGNA tahun 2021, kemudian nilai maximum (tertinggi) 2,4509 yang dimiliki oleh MGNA tahun 2020. Nilai mean (rata-rata) -33431 serta standar deviasinya sebesar 25012.
2. Variabel *Stability* diperoleh nilai minimum (terendah) -0,9233 yang dimiliki oleh MGNA tahun 2020, kemudian nilai maximum (tertinggi) 4,6482 yang dimiliki oleh ARTO tahun 2021. Nilai mean (rata-rata) 114390 serta standar deviasinya sebesar 477817.
3. Variabel *Nature Of Industry* diperoleh nilai minimum (terendah) -9,2729 yang dimiliki oleh PNBS tahun 2020, kemudian nilai maximum (tertinggi) 9,5524 yang dimiliki oleh ARTO tahun 2020. Nilai mean (rata-rata) 104056 serta standar deviasinya sebesar 202993.
4. Variabel *Ineffective Monitoring* diperoleh nilai minimum (terendah) 0,0000 yang dimiliki oleh BNBA tahun 2019, kemudian nilai maximum (tertinggi)

0,6666 yang dimiliki oleh AGRO tahun 2019. Nilai mean (rata-rata) 181710 serta standar deviasinya sebesar 259718.

5. Variabel *Change In Auditor* diperoleh nilai minimum (terendah) 00,00 yang dimiliki oleh ASRM tahun 2019, kemudian nilai maximum (tertinggi) 1,00 yang dimiliki oleh AGRS tahun 2019. Nilai mean (rata-rata) 0,1586 serta standar deviasinya sebesar 0,36587.

6. Variabel *Change In Direction* diperoleh nilai minimum (terendah) 00,00 yang dimiliki oleh AHAP tahun 2019, kemudian nilai maximum (tertinggi) 1,00 yang dimiliki oleh POOL tahun 2019. Nilai mean (rata-rata) 0,2589 serta standar deviasinya sebesar 0,43874.

7. Variabel *Political Connection* diperoleh nilai minimum (terendah) 00,00 yang dimiliki oleh AMAG tahun 2020, kemudian nilai maximum (tertinggi) 1,00 yang dimiliki oleh NISP tahun 2019. Nilai mean (rata-rata) 0,1650 serta standar deviasinya sebesar 0,37183.

4.2.2 Uji Asumsi Klasik

Penelitian dengan menggunakan model regresi membutuhkan beberapa pengujian asumsi klasik untuk mengetahui apakah hasil estimasi regresi yang dilakukan benar-benar bebas dari adanya gejala multikolinearitas, gejala heteroskedastisitas dan gejala autokorelasi. Pengujian-pengujian yang dilakukan adalah sebagai berikut :

4.2.2.1 Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual yang diteliti berdistribusi normal atau tidak. Data yang baik dan layak digunakan dalam penelitian ini adalah data yang berdistribusi normal, dalam penelitian ini peneliti menggunakan uji normalitas dengan uji *Kolmogorov-Smirnov* (Ghozali, 2018). Kriteria pengambilan keputusannya yaitu jika nilai *Asymp.Sig. (2-tailed)* kurang dari 0,05.

Tabel 4.3 Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		309
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0E-7
	Std. Deviation	1469150,76554165
	Absolute	,273
Most Extreme Differences	Positive	,273
	Negative	-,197
Kolmogorov-Smirnov Z		4,803
Asymp. Sig. (2-tailed)		,000

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber : Output SPSS 20

Dari tabel diatas besarnya nilai signifikan 0,000 lebih kecil dari 0,05 ($p < 0,05$). Dapat disimpulkan data dalam penelitian ini berdistribusi tidak normal. Dengan demikian diperlukan perbaikan data untuk memperoleh data yang terbaik dan dapat digunakan dalam penelitian. Perbaikan data dapat dilakukan dengan cara menghilangkan atau *outlier* data yang menyimpang terlalu jauh dari data lainnya dan muncul dalam bentuk nilai ekstrim (Ghozali, 2018). Setelah dilakukan *outlier* data tetap tidak normal maka peneliti melakukan *transform* data dengan Log. dari data yang telah dioutlier. Menurut Ghozali, 2018 data yang tidak berdistribusi normal dapat ditransformasi agar menjadi normal. Sehingga didapat data normalitas sebagai berikut :

Tabel 4.4. Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		194
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0E-7
	Std. Deviation	,62643567
	Absolute	,080
Most Extreme Differences	Positive	,043
	Negative	-,080
Kolmogorov-Smirnov Z		1,115
Asymp. Sig. (2-tailed)		,166

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber : Output SPSS 20

Hasil regresi yang dilakukan menunjukkan terdapat 20 sampel observasi yang datanya di *outlier*. Setelah dilakukan *outlier* dan *transform* data didapat data *Asymp.Sig. (2-tailed)* yaitu $0,166 > 0,05$. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa data dalam penelitian ini terdistribusi dengan normal.

4.2.2.2 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Dalam penelitian ini, uji multikolinearitas dilakukan dengan melihat nilai *tolerance* dan *Variance Inflation Factor (VIF)*. Model regresi yang bebas multikolinearitas adalah yang jika nilai *Tolerance Value* $> 0,10$ atau *VIF* < 10 maka tidak terjadi multikolinearitas (Ghozali, 2018).

Tabel 4.5. Uji Multikolinearitas

Model	Coefficients ^a				
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta	Tolerance	VIF
(Constant)	305999,872	75207,955			
ROA	-6,644	14,904	-,027	,982	1,018
F. Stability	-7,865	5,298	-,089	,985	1,015
Nature Of Industry	-,194	,257	-,045	,987	1,013
I. Monitoring	2,642	13,622	,012	,986	1,014
C. In Auditor	-136146,876	63560,617	-,128	,994	1,006
C. In Director	-12313,297	53188,055	-,014	,986	1,014
P. Connection	-76620,764	64585,445	-,072	,981	1,019

a. Dependent Variable: F-Score

Sumber : Output SPSS 20

Pada Tabel 4.5 diketahui bahwa variabel *financial target* memiliki nilai *tolerance* $0,982 > 0,10$ dan *VIF* $1,018 < 10$ maka tidak terjadi multikolinearitas, variabel *financial stability* memiliki nilai *tolerance* $0,985 > 0,10$ dan *VIF* $1,015 < 10$ maka tidak terjadi multikolinearitas, variabel *nature of industry* memiliki nilai *tolerance* $0,987 > 0,10$ dan *VIF* $1,013 < 10$ maka tidak terjadi multikolinearitas, variabel *ineffective monitoring* memiliki nilai *tolerance* $0,986 > 0,10$ dan *VIF* $1,014 < 10$ maka tidak terjadi multikolinearitas, variabel *change in auditor* memiliki nilai *tolerance* $0,994 > 0,10$ dan *VIF* $1,006 < 10$ maka tidak terjadi multikolinearitas, variabel *change in directors* memiliki nilai *tolerance* $0,986 > 0,10$ dan *VIF* $1,014 < 10$ maka tidak terjadi multikolinearitas, variabel *political connection* memiliki nilai *tolerance* $0,981 > 0,10$ dan *VIF* $1,019 < 10$ maka tidak terjadi multikolinearitas. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel independen pada penelitian ini terbebas dari multikolinearitas.

4.2.2.3 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dilakukan untuk mengetahui apakah dalam suatu model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan

pada periode t_{-1} (Ghozali, 2018).

Tabel 4.6. Uji Autokorelasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,177 ^a	,031	,006	389405,46880	2,137

a. Predictors: (Constant), P. Connection, C. In Auditor, C. In Director, I. Monitoring, F. Stability, Nature Of Industry, ROA

b. Dependent Variable: F-Score

Sumber : Output SPSS 20

Dari hasil uji *Durbin Watson* pada tabel 4.6, diketahui nilai *Durbin Watson* (DW) positif sebesar 2,137 dengan batas atas (DU) 1,8479. Nilai DW lebih besar dari batas atas (DU) 1,8479 dan kurang dari $4 - 1,8479 = 2,1521$ ($4 - DU$), maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi autokorelasi pada model regresi.

4.2.2.4 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas diperlukan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Pengujian heteroskedastisitas dalam penelitian ini menggunakan Uji Glejser dengan menggunakan aplikasi SPSS. Jika variabel independen secara statistik menunjukkan nilai probabilitas signifikansinya > 0.05 , maka tidak terjadi masalah heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang Homokedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali 2018).

Tabel 4.7. Uji Heteroskedastisitas

Model	Coefficients ^a				
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	680344,064	174529,968		3,898	,000
ROA	3,513	47,356	,008	,074	,941
F. Stability	-5,605	5,966	-,101	-,939	,350
Nature Of Industry	-,144	,272	-,055	-,530	,598
I. Monitoring	-56,392	30,883	-,199	-1,826	,071
C. In Auditor	-199440,056	116644,477	-,180	-1,710	,091
C. In Director	45520,417	87289,380	,055	,521	,603
P. Connection	-135186,630	119055,092	-,122	-1,135	,259

a. Dependent Variable: ABS_RES6

Sumber : Output SPSS 20

Berdasarkan tabel diatas terlihat bahwa variabel *Financial Target*, *Financial Stability*, *Nature Of Industry*, *Ineffective Monitoring*, *Change In Auditor*, *Change In Direction*, dan *Political Connection* memiliki nilai signifikan $> 0,05$ (0,941; 0,350; 0,598; 0,071; 0,91; 0,603; dan 0,259 $> 0,05$). Artinya 7 variabel memenuhi syarat terhindar dari heteroskedastisitas.

4.2.3 Uji Regresi

4.2.3.1 Uji Regresi Linier Berganda

Analisis regresi berganda adalah analisis untuk mengetahui besarnya pengaruh antara dua atau lebih variable independen terhadap satu variabel dependen dan memprediksi variable dependen dengan menggunakan variable independen (Ghozali, 2018).

Tabel 4.8. Uji Regresi Linier Berganda

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	5,404	,164		32,981	,000
ROA	-3,202E-005	,000	-,090	-1,281	,202
F. Stability	-3,878E-005	,000	-,238	-3,376	,001
Nature Of Industry	2,248E-007	,000	,027	,384	,702
I. Monitoring	-1,784E-005	,000	-,043	-,614	,540
C. In Auditor	-,152	,128	-,083	-1,187	,237
C. In Director	,204	,109	,132	1,873	,063
P. Connection	-,061	,124	-,035	-,489	,626

a. Dependent Variable: LOG_Y

Sumber : Output SPSS 20

$$\mathbf{F\text{-}SCORE = 5,404 - 3,202ROA - 3,878ACHANGE + 2,248RECEIVABLE - 1,784IND - 0,152AUDCHANGE + 0,204DCHANGE - 0,061POLITICAL + e}$$

Penjelasan dari persamaan regresi linier berganda tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Nilai konstanta (α) sebesar 5,404 yang berarti jika semua variabel independen (*financial target, financial stability, nature of industry, ineffective monitoring, change in auditor, change in directors, dan political connection*) dianggap tetap atau konstan, maka nilai F-score sebesar 5,404.
2. Nilai koefisien regresi variabel *Financial Target* terhadap F-Score sebesar -3,202 nilai ini menunjukkan bahwa setiap penurunan atau peningkatan F-Score sebesar satu satuan diprediksi akan menurunkan sebesar -3,202.
3. Nilai koefisien regresi variabel *Financial Stability* terhadap F-Score sebesar -3,878 nilai ini menunjukkan bahwa setiap penurunan atau peningkatan F-Score sebesar satu satuan diprediksi akan menurunkan sebesar -3,878.
4. Nilai koefisien regresi variabel *Nature Of Industry* terhadap F-Score sebesar -

2,248 nilai ini menunjukkan bahwa setiap penurunan atau peningkatan F-Score sebesar satu satuan diprediksi akan meningkatkan sebesar 2,248.

5. Nilai koefisien regresi variabel *Ineffective Monitoring* terhadap F-Score sebesar -1,784 nilai ini menunjukkan bahwa setiap penurunan atau peningkatan F-Score sebesar satu satuan diprediksi akan menurunkan sebesar -1,784.
6. Nilai koefisien regresi variabel *Change In Auditor* terhadap F-Score sebesar -0,152 nilai ini menunjukkan bahwa setiap penurunan atau peningkatan F-Score sebesar satu satuan diprediksi akan menurunkan sebesar -0,152.
7. Nilai koefisien regresi variabel *Change In Direction* terhadap F-Score sebesar 0,204 nilai ini menunjukkan bahwa setiap penurunan atau peningkatan F-Score sebesar satu satuan diprediksi akan meningkatkan sebesar 0,204.
8. Nilai koefisien regresi variabel *Political Connection* terhadap F-Score sebesar -0,061 nilai ini menunjukkan bahwa setiap penurunan atau peningkatan F-Score sebesar satu satuan diprediksi akan menurunkan sebesar -0,061.

4.2.4 Uji Hipotesis

4.2.4.1 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien Determinasi (R^2) menggambarkan seberapa sejauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Apabila nilai *adjusted* R^2 mendekati nilai satu maka variabel independen hampir memberikan semua informasi untuk memprediksi variabel dependen. Jika *adjusted* R^2 mendekati nol maka semakin lemah variabel independen menerangkan variabel dependen terbatas (Ghozali, 2018).

Tabel 4.9. Uji Keofisien Determinasi (R2)

Model Summary									
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics				
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change
1	,318 ^a	,101	,027	368610,89019	,101	1,368	7	85	,229

a. Predictors: (Constant), P. Connection, ROA, Nature Of Industry, C. In Auditor, C. In Director, F. Stability, I. Monitoring

Sumber : Output SPSS 20

Dari tabel diatas diketahui hasil uji koefisien determinasi menunjukkan nilai *R Square* sebesar 0,101 artinya kemampuan variabel independen dalam menjelaskan varians variabel dependen yaitu sebesar 10,1% dan sisanya sebesar 89,9% dijelaskan oleh variabel lain.

4.2.4.2 Uji Kelayakan Model (Uji F)

Menurut Ghozali (2016) Uji F digunakan untuk menunjukan apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model memiliki pengaruh secara bersama-sama atau simultan terhadap variabel dependen. Dengan tingkat signifikan (α) yang digunakan adalah 5%, Kriteria pengujian :

- a. Jika signifikansi > 0.05 . H_0 diterima, artinya variabel independen secara serentak atau bersamaan tidak mempengaruhi variabel dependen secara signifikan.
- b. Jika signifikansi < 0.05 . H_0 ditolak, artinya variabel independen secara serentak atau bersama-sama mempengaruhi variabel dependen secara signifikan.

Tabel 4.10. Uji F

ANOVA ^a					
Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	8,343	7	1,192	2,927	,006 ^b
Residual	75,737	186	,407		
Total	84,080	193			

a. Dependent Variable: LOG_Y

b. Predictors: (Constant), P. Connection, Nature Of Industry, ROA, C. In Auditor, C. In Director, F. Stability, I. Monitoring

Sumber : Output SPSS 20

Berdasarkan table diatas dengan hasil uji F (kelayakan model) memperoleh hasil signifikan sebesar $0,000 < 0,05$ maka dapat disimpulkan model layak digunakan, sehingga dapat dilakukan uji hipotesis (t).

4.2.4.3 Uji Hipotesis T (Uji T)

Uji Statistik t dilakukan untuk mengetahui tingkat signifikansi pengaruh antar masing-masing (*parsial*) variabel independen terhadap variabel dependen. Pengujian ini dilakukan pada tingkat Apabila nilai keyakinan significant $< 95\%$ a tingkat signifikan (0,05) maka variabel independen secara individu berpengaruh terhadap variabel dependennya, sebaliknya jika nilai signifikan $t >$ tingkat signifikan (0,05) maka variabel independen secara individu tidak berpengaruh terhadap variabel dependennya. (Ghozali, 2018).

Tabel 4.11. Uji T

Model	Coefficients ^a			t	Sig.
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	606476,180	187997,011		3,226	,001
ROA	33,914	45,280	,056	,749	,455
F. Stability	-89414,565	54305,552	-,120	-1,647	,101
Nature Of Industry	-,111	,289	-,028	-,384	,701
I. Monitoring	-4,363	17,559	-,018	-,248	,804
C. In Auditor	-177179,727	81627,655	-,157	-2,171	,031
C. In Director	-35160,834	65750,731	-,039	-,535	,593
P. Connection	-73753,374	87072,543	-,062	-,847	,398

a. Dependent Variable: F-Score

Sumber : Output SPSS 20

Dari hasil perhitungan diatas, maka didapatkan kesimpulan sebagai berikut:

1. Hasil uji hipotesis pertama, menunjukkan hasil bahwa terdapat pengaruh signifikan antara *Financial Target* dengan Kecurangan Laporan Keuangan dengan Proksi *F-Score*. Pengujian hipotesis ini menunjukkan nilai signifikansi lebih besar dari nilai signifikansi yang ditetapkan yaitu $0,455 > 0,05$. Hal tersebut berarti H_0 diterima dan H_1 ditolak artinya bahwa variabel *Financial Target* tidak berpengaruh terhadap Kecurangan Laporan Keuangan dengan Proksi *F-Score*.
2. Hasil uji hipotesis kedua, menunjukkan hasil bahwa terdapat pengaruh signifikan antara *Financial Stability* dengan Kecurangan Laporan Keuangan dengan Proksi *F-Score*. Pengujian hipotesis ini menunjukkan nilai signifikansi lebih besar dari nilai signifikansi yang ditetapkan yaitu $0,101 < 0,05$. Hal tersebut berarti H_0 diterima dan H_1 ditolak artinya bahwa variabel *Financial Stability* tidak berpengaruh terhadap Kecurangan Laporan Keuangan dengan Proksi *F-Score*.
3. Hasil uji hipotesis ketiga, menunjukkan hasil bahwa terdapat pengaruh signifikan antara *Nature Of Industry* dengan Kecurangan Laporan Keuangan

dengan Proksi *F-Score*. Pengujian hipotesis ini menunjukkan nilai signifikansi lebih besar dari nilai signifikansi yang ditetapkan yaitu $0,701 > 0,05$. Hal tersebut berarti H_0 diterima dan H_1 ditolak artinya bahwa variabel *Nature Of Industry* tidak berpengaruh terhadap Kecurangan Laporan Keuangan dengan Proksi *F-Score*.

4. Hasil uji hipotesis keempat, menunjukkan hasil bahwa tidak terdapat pengaruh signifikan antara *Ineffective Monitoring* dengan Kecurangan Laporan Keuangan dengan Proksi *F-Score*. Pengujian hipotesis ini menunjukkan nilai signifikansi lebih besar dari nilai signifikansi yang ditetapkan yaitu $0,804 > 0,05$. Hal tersebut berarti H_0 diterima dan H_1 ditolak artinya bahwa variabel *Ineffective Monitoring* tidak berpengaruh terhadap Kecurangan Laporan Keuangan dengan Proksi *F-Score*.

5. Hasil uji hipotesis kelima, menunjukkan hasil bahwa tidak terdapat pengaruh signifikan antara *Change In Auditor* dengan Kecurangan Laporan Keuangan dengan Proksi *F-Score*. Pengujian hipotesis ini menunjukkan nilai signifikansi lebih kecil dari nilai signifikansi yang ditetapkan yaitu $0,031 > 0,05$. Hal tersebut berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima artinya bahwa variabel *Change In Auditor* berpengaruh terhadap Kecurangan Laporan Keuangan dengan Proksi *F-Score*.

6. Hasil uji hipotesis keenam, menunjukkan hasil bahwa tidak terdapat pengaruh signifikan antara *Change In Direction* dengan Kecurangan Laporan Keuangan dengan Proksi *F-Score*. Pengujian hipotesis ini menunjukkan nilai signifikansi lebih besar dari nilai signifikansi yang ditetapkan yaitu $0,593 > 0,05$. Hal tersebut berarti H_0 diterima dan H_1 ditolak artinya bahwa variabel *Change In Direction* tidak berpengaruh terhadap Kecurangan Laporan Keuangan dengan Proksi *F-Score*.

7. Hasil uji hipotesis ketujuh, menunjukkan hasil bahwa tidak terdapat pengaruh signifikan antara *Political Connection* dengan Kecurangan Laporan Keuangan dengan Proksi *F-Score*. Pengujian hipotesis ini menunjukkan nilai signifikansi lebih besar dari nilai signifikansi yang ditetapkan yaitu $0,398 > 0,05$. Hal tersebut

berarti H_0 diterima dan H_1 ditolak artinya bahwa variabel *Political Connection* tidak berpengaruh terhadap Kecurangan Laporan Keuangan dengan Proksi *F-Score*.

4.3 Pembahasan

4.3.1 Pengaruh *Financial Target* terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Menurut SAS No.99, *Financial Target* merupakan risiko adanya tekanan berlebihan pada manajemen untuk mencapai target keuangan yang telah ditentukan oleh direksi atau manajemen termasuk tujuan penerimaan insentif dari pendapatan maupun keuntungan.

Pada hasil analisis data yang dilakukan menunjukkan variabel *Financial Target* tidak berpengaruh terhadap Kecurangan Laporan Keuangan. Hal ini disebabkan oleh nilai ROA di industri perbankan nilainya lebih kecil merupakan suatu hal wajar mengingat aset yang dimiliki cukup besar dimana aset tersebut sebagian besar merupakan kredit yang disalurkan yang bersumber dari dana pihak ketiga. Oleh karena itu ROA pada sektor perbankan dinilai bukan menjadi suatu instrument yang menjadi faktor bagi manajemen untuk melakukan kecurangan pada laporan keuangan. Didukung dengan data sampel yang diuji sejumlah 103 sampel perusahaan yang berhasil melewati batas minimum rasio ROA yang baik sebesar 1,5% berturut-turut adalah 48 perusahaan pada tahun 2019, sebanyak 35 perusahaan pada tahun 2020 dan 41 perusahaan pada tahun 2021.

Berdasarkan teori keagenan, pengaruh ROA pada kecurangan laporan keuangan menimbulkan *conflict of interest* antara *agent* dan *principal*. Demi memenuhi tuntutan *principal* untuk mencapai laba perusahaan yang diinginkan meskipun dalam praktiknya perusahaan tidak selamanya berjalan dengan baik ada saatnya merugi maupun mendapatkan laba hal ini menuntut manajemen melakukan kecurangan atas laporan keuangan namun tidak semua sektor rasio ROA bisa menjadi pemicu perusahaan untuk melakukan kecurangan seperti yang dijelaskan diatas bahwa dalam sektor perbankan wajar jika perusahaan memiliki rasio ROA yang kecil karena sumber dana dari pihak ketiga.

Hasil ini tidak sejalan dengan penelitian Yosi dan Desi (2018) yang menyatakan bahwa *Financial Target (ROA)* berpengaruh terhadap Kecurangan Laporan Keuangan. Sedangkan hasil ini sejalan dengan penelitian Ellison (2019) yang menyatakan bahwa *Financial Target (ROA)* tidak berpengaruh terhadap Kecurangan Laporan Keuangan.

H1: *Financial Target* berpengaruh terhadap Kecurangan Laporan Keuangan.

4.3.2 Pengaruh *Financial Stability* terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Financial stability adalah suatu kondisi yang menggambarkan keadaan keuangan perusahaan. Menurut SAS No. 99 manajer menghadapi tekanan untuk melakukan kecurangan laporan keuangan ketika stabilitas keuangan terancam oleh keadaan ekonomi, industri, dan situasi entitas yang beroperasi.

Pada hasil analisis data yang dilakukan menunjukkan variabel *Financial Stability* tidak berpengaruh terhadap Kecurangan Laporan Keuangan. Variabel *Financial Stability* diukur dengan menggunakan rasio perubahan aset pada perusahaan sektor keuangan, kondisi aset perusahaan yang cenderung stabil bukan merupakan tekanan yang besar bagi manajemen untuk melakukan kecurangan laporan keuangan. Perusahaan perbankan rata – rata memiliki pertumbuhan aset yang selalu meningkat pada setiap tahunnya kecuali pada tahun 2020 karena adanya pandemi Covid-19. Hal ini ditunjukkan dari hasil perhitungan rata rata aset dari 103 perusahaan perbankan yang menjadi sampel pada tahun 2019 didapatkan hasil rata – rata pertumbuhan aset sebesar 12%, pada tahun 2020 sebesar 8% dan pada tahun 2021 sebesar 18%.

Berdasarkan teori keagenan, terjadinya *conflict of interest* antara *agent* dan *principal* dapat terjadi. Demi memenuhi tuntutan *principal* untuk mencapai laba perusahaan yang diinginkan meskipun dalam praktiknya perusahaan tidak selamanya berjalan dengan baik ada saatnya merugi maupun mendapatkan laba hal ini juga yang terkadang menuntut manajemen melakukan kecurangan atas

laporan keuangan, namun pada variabel *financial stability* menjelaskan bahwa pertumbuhan aset yang stabil meskipun kecil atau bahkan mengalami penurunan aset tidak membuat manajemen perusahaan berusaha untuk melakukan kecurangan laporan keuangan. Jika dikaitkan dengan fenomena yang terjadi di Asia Pasific berdasarkan survei ACFE tahun 2020 Indonesia berada di peringkat pertama dengan tingkat kasus kecurangan tertinggi di kawasan Asia Pasific.

Hasil ini tidak sejalan dengan penelitian Lailatuddzikriyyah (2021) yang menyatakan bahwa *Financial Stability* berpengaruh terhadap Kecurangan Laporan Keuangan. Sedangkan hasil ini sejalan dengan penelitian Deasy, Pranata dll (2020) yang menyatakan bahwa *Financial Stability* tidak berpengaruh terhadap Kecurangan Laporan Keuangan.

H2: *Financial Stability* berpengaruh terhadap Kecurangan Laporan Keuangan.

4.4.3. Pengaruh *Nature Of Industry* terhadap Kecurangan Laporan Keuangan.

Menurut Sihombing & Rahardjo, (2014) *nature of industry* merupakan keadaan ideal pada suatu perusahaan dalam industri. *Nature of industry* dapat ditinjau dari kondisi piutang usaha perusahaan.

Pada hasil analisis data yang dilakukan menunjukkan variabel *Nature Of Industry* yang diukur dengan rasio piutang tidak berpengaruh terhadap Kecurangan Laporan Keuangan. Selain itu perbedaan industri pada perusahaan perbankan dengan sektor lainnya membuat nilai piutang usaha tidak dapat digunakan untuk mendeteksi tindakan kecurangan yang dilakukan manajemen. Karena pada perbankan kegiatan utamanya adalah pemberian kredit kepada masyarakat sehingga perusahaan cenderung memiliki piutang yang besar dan akan mengalami peningkatan setiap tahunnya. Hasil ini dikuatkan dengan sampel perusahaan yang diuji sebanyak 103 perusahaan memiliki rata-rata rasio piutang yang berbeda beda

pada tahun 2019 sebesar -15,46% tahun 2020 sebesar 9,7% dan tahun 2021 sebesar -45,5%.

Berdasarkan teori keagenan, pengaruh kecurangan laporan keuangan menimbulkan *conflict of interest* antara *agent* dan *principal*. Pentingnya penyajian laporan keuangan demi kelangsungan hidup perusahaan membuat manajer termotivasi untuk meningkatkan kinerja perusahaan sehingga keberadaan perusahaan tetap terjaga. Namun, ketika suatu perusahaan tidak berada pada posisi dan kinerja keuangan yang diharapkan, hal tersebut mendorong manajemen untuk melakukan kecurangan dengan memanipulasi laporan keuangan sehingga merugikan pemakai laporan keuangan. Jika dikaitkan dengan fenomena yang terjadi di Asia Pasific berdasarkan survei ACFE tahun 2020 Indonesia berada di peringkat pertama dengan tingkat kasus kecurangan tertinggi di kawasan Asia Pasific.

Hasil ini sejalan dengan penelitian Ayu, Aniek & Agus (2021) yang menyatakan bahwa *Nature Of Industry* berpengaruh terhadap Kecurangan Laporan Keuangan. Sedangkan hasil ini tidak sejalan dengan penelitian Ni Kadek & Ni Nyoman (2020) yang menyatakan bahwa *Nature Of Industry* tidak berpengaruh terhadap Kecurangan Laporan Keuangan.

H3: *Nature Of Industry* berpengaruh terhadap Kecurangan Laporan Keuangan.

4.4.4. Pengaruh *Ineffective Monitoring* terhadap Kecurangan Laporan Keuangan.

Menurut ACFE (2016) *ineffective monitoring* merupakan kondisi dimana sistem pengendalian internal tidak berjalan secara efektif sehingga menimbulkan peluang dalam melakukan kecurangan.

Pada hasil analisis data yang dilakukan menunjukkan variabel *Ineffective Monitoring* tidak berpengaruh terhadap Kecurangan Laporan Keuangan.

Ineffective Monitoring diukur dengan menggunakan proporsional jumlah komisaris independen di perusahaan sektor keuangan. Pada dasarnya rasio dewan komisaris independen pada perusahaan keuangan lebih dikarenakan untuk memenuhi syarat regulasi BEI. Proporsional jumlah dewan komisaris independen bukan merupakan faktor utama dalam menentukan kualitas pengawasan yang ada di dalam perusahaan. Kesadaran serta kejujuran manajemen dalam mengelola perusahaan merupakan faktor utama untuk menekan terjadinya potensi kecurangan laporan keuangan. Proporsional jumlah dewan komisaris independen yang dilakukan merupakan bentuk kepatuhan perusahaan terhadap Otoritas Jasa Keuangan Nomor 33/PJOK.04/2014 yang menetapkan jumlah dewan komisaris independen di perusahaan minimal 30%. Hasil ini diperkuat dari 103 sampel perusahaan, yang tidak memenuhi syarat minimal jumlah dewan komisaris independen perusahaan sebanyak 30% pada tahun 2019 sebanyak 6 perusahaan, 2020 sebanyak 5 perusahaan dan 2021 sebanyak 7 perusahaan. Melihat dari data ini menandakan bahwa hampir semua perusahaan keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2019 – 2021 telah mematuhi peraturan OJK Nomor 33/PJOK.04/2014

Berdasarkan teori keagenan, menjelaskan adanya hubungan kerjasama antara pihak pemegang saham sebagai prinsipal dan manajemen sebagai agen. Hubungan agensi ada ketika salah satu pihak (*prinsipal*) yang dalam hal ini adalah pemilik perusahaan atau pemegang saham menyewa orang lain (*agen*) yaitu manajemen perusahaan untuk melaksanakan suatu jasa dan para prinsipal mendelegasikan wewenang pada agennya untuk membuat keputusan (Yanti,2021). Jika dikaitkan dengan fenomena yang terjadi di Asia Pasific berdasarkan survei ACFE tahun 2020 Indonesia berada di peringkat pertama dengan tingkat kasus kecurangan tertinggi di kawasan Asia Pasific. Karena itu proporsi jumlah dewan komisaris independen diharapkan dapat mengawasi dan membuat kinerja perusahaan semakin baik lagi.

Hasil ini tidak sejalan dengan penelitian Mega & Delisa (2019) yang menyatakan *Ineffective Monitoring* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Sedangkan hasil ini sejalan dengan penelitian Lailatuddzikriyyah (2021) yang menyatakan *Ineffective Monitoring* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

H4: *Ineffective Monitoring* tidak berpengaruh terhadap Kecurangan Laporan Keuangan.

4.4.5. Pengaruh *Change In Auditor* terhadap Kecurangan Laporan Keuangan.

Rasionalisasi di proksikan dengan *change in auditor* dengan tujuan adanya upaya untuk menghapuskan jejak audit agar tidak ditemukan *fraud* pada audit sebelumnya dan untuk menutupi resiko kecurangan yang dilakukan sehingga kemungkinan diketahui oleh auditor baru menjadi kecil karena auditor baru belum sepenuhnya memahami kondisi perusahaan dengan baik (Sidiqq 2017, dalam Agustina dan Pratomo 2019).

Pada hasil analisis data yang dilakukan menunjukkan variabel *Change In Auditor* berpengaruh terhadap Kecurangan Laporan Keuangan. Hasil ini menjelaskan pergantian auditor yang dilakukan perusahaan pergantian auditor dapat mendorong terjadinya kecurangan laporan keuangan karena manajemen merasa bebas dan leluasa dalam meningkatkan keuntungan dan kesejahteraan pribadinya disebabkan kurangnya pengawasan. Jika perusahaan sering mengganti auditor dapat memperkecil deteksi *fraud* dalam laporan keuangan karena meninjau perusahaan dan laporan keuangan memerlukan waktu lebih panjang bagi auditor baru. Hasil ini didukung oleh hasil sampel yang dikerjakan pada periode tahun 2019-2021 meskipun tidak banyak namun ada perusahaan yang mengganti auditornya dari 103 sampel tahun 2019 ada 18 perusahaan, tahun 2020 ada 18 perusahaan dan 2021 ada 13 perusahaan.

Menurut Jensen & Meckling (1976) dalam Ariyanto, et al., (2021) Teori Agensi yang menerangkan tentang hubungan keagenan adalah ketika prinsipal melakukan suatu perjanjian dengan agen yang bertujuan agar agen melakukan suatu jasa demi kepentingan dan keputusan terbaik *principal*. Akan tetapi dalam praktiknya, *agen* sering kali memiliki kepentingan tersendiri yang berbeda atau bahkan bertentangan dengan kepentingan *principal*. Adanya perbedaan kepentingan ini menyebabkan prinsipal memiliki sikap tidak saling percaya dengan *agen*. Oleh karena itu, benturan kepentingan ini berpotensi menimbulkan tindakan kecurangan yang akan dilakukan oleh agen (Yanti,2021). Karena itu peran auditor sangat membantu *principal* untuk mengetahui keadaan perusahaan.

Hasil ini tidak sejalan dengan penelitian Mega & Delisa (2019) yang menyatakan bahwa *Change In Auditor* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Sedangkan hasil ini sejalan dengan penelitian Yossi & Desi (2018) yang menyatakan bahwa *Change In Auditor* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

H5: *Change In Auditor* tidak berpengaruh terhadap Kecurangan Laporan Keuangan.

4.4.6. Pengaruh *Change In Directors* terhadap Kecurangan Laporan Keuangan.

Berdasarkan penelitian Wolfe & Hermanson, (2004) mengatakan bahwa indikasi kecurangan dapat terjadi apabila dilaksanakan oleh orang yang tepat serta memahami dan dapat memanfaatkan peluang yang ada. Pergantian direksi yang dianggap lebih berkompeten dilakukan untuk memperbaiki kinerja direksi sebelumnya.

Pada hasil analisis data yang dilakukan menunjukkan bahwa variabel *Change In Direction* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Hal itu karena selama tahun pengamatan sebanyak 70% perusahaan perbankan yang menjadi sampel penelitian ini melakukan pergantian susunan direksi. Pergantian

direksi perusahaan dilakukan untuk perekrutan direksi yang lebih kompeten dari sebelumnya. Pergantian direksi yang lebih kompeten dianggap efektif untuk memungkinkan terjadinya peningkatan kinerja perusahaan yang lebih baik dari sebelumnya. Hasil dari penelitian dari 103 sampel perusahaan terkait pergantian direksi pada tahun 2019 ada 4 perusahaan, tahun 2020 ada 38 perusahaan dan 2021 ada 38 perusahaan yang melakukan pergantian direksi, namun jika dilihat dari laporan keuangannya tahun 2020 dan 2021 banyak memiliki kesamaan terkait susunan direksi perusahaan.

Teori keagenan menjelaskan adanya hubungan kerjasama antara pihak pemegang saham sebagai *principal* dan manajemen sebagai *agen*. Hubungan agensi ada ketika salah satu pihak (*principal*) yang dalam hal ini adalah pemilik perusahaan atau pemegang saham menyewa orang lain (*agen*) yaitu manajemen perusahaan untuk melaksanakan suatu jasa dan para prinsipal mendelegasikan wewenang pada agennya untuk membuat keputusan (Yanti,2021). Karena itu diharapkan pergantian direksi yang lebih kompeten akan semakin membuat kinerja perusahaan lebih baik lagi bukan karena ingin melakukan kecurangan laporan keuangan.

Hasil ini tidak sejalan dengan penelitian Faidah & Suwanti (2018) yang menyatakan bahwa *Change In Direction* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Sedangkan penelitian ini sejalan dengan penelitian Antonius dan Pranata (2020) yang menyatakan bahwa *Change In Direction* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

H6: *Change In Directors* tidak berpengaruh terhadap Kecurangan Laporan Keuangan.

4.4.7. Pengaruh *Political Connection* terhadap Kecurangan Laporan Keuangan.

Political connection atau hubungan politik (POLITICAL) yang dimiliki oleh suatu perusahaan dianggap dapat membantu kinerja perusahaan juga

meningkatkan nilai perusahaan. Perusahaan yang memiliki hubungan politik yang kuat cenderung memiliki beberapa keuntungan seperti kemudahan dalam hal mendapatkan pinjaman bank, perpajakan, mendapatkan kontrak dari pemerintah, dan *bail out* oleh pemerintah ketika sedang mengalami *financial distress* dibandingkan dengan perusahaan yang tidak memiliki koneksi politik (Ngan, 2013 dalam Turrahma, 2019).

Pada hasil analisis data yang dilakukan menunjukkan bahwa variabel *political connection* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Hasil ini menjelaskan kemudahan seperti memperoleh kontrak kerjasama penting dengan pemerintah dan dipermudah dalam memperoleh pinjaman bank, dengan adanya kemudahan tersebut maka secara otomatis pendapatan, kinerja dan kondisi financial perusahaan akan meningkat sehingga perusahaan tidak ada keinginan untuk melakukan kecurangan laporan keuangan. Selain itu perusahaan dengan anggota dewan yang memiliki hubungan politik, tidak memicu potensi terjadinya kecurangan. Hal ini mungkin terjadi karena anggota direksi maupun komisaris yang memiliki hubungan politik tidak mencantumkan jabatannya dalam bidang politik tersebut kedalam data profil di laporan keuangan. Sedangkan untuk perusahaan yang tidak memiliki koneksi politik merasa tidak ada kesulitan dalam hal pendanaan dan tetap mendapatkan kemudahan. Hal ini didukung dengan hasil sampel dari 103 perusahaan yang memiliki koneksi politik hanya 17 perusahaan.

Berdasarkan teori keagenan, manajemen perusahaan sebagai *principal* diuntut untuk selalu memaksimalkan kinerja perusahaan dalam mendapatkan laba. Sehingga adanya koneksi politik ini akan sangat membantu bagi manajemen perusahaan tanpa perlu untuk melakukan kecurangan laporan keuangan.

Hasil ini tidak sejalan dengan penelitian Lailatuddzikriyyah (2021) yang menyatakan bahwa *Political Connection* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Sedangkan hasil ini sejalan dengan penelitian Devi &

Wahidahwati (2020) yang menyatakan bahwa *Political Connection* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

H7: *Political Connection* tidak berpengaruh terhadap Kecurangan Laporan Keuangan.